BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Toraja memiliki sistem sosial dan budaya yang sangat kuat, yang terwujud dalam ikatan kekeluargaan dan simbol-simbol adat yang hidup dalam setiap upacara, terutama *rambu solo'*. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual pemakaman, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat struktur sosial, mengungkapkan status sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Salah satu aspek penting dalam *rambu solo'* adalah *ma'sanduk*, yaitu tradisi pembagian makanan sebagai simbol solidaritas, kekerabatan, dan penghormatan terhadap yang telah meninggal. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna sosial, tetapi juga makna teologis yang dalam, terutama ketika dilihat dari sudut pandang iman Kristen dalam komunitas Gereja Toraja.

Penelitian mengenai tradisi *ma'sanduk* dalam konteks etnoteologi di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Kondo' menunjukkan bahwa tradisi ini masih relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat, meskipun berada di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman. Dengan pendekatan etnoteologis, *ma'sanduk* dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi iman dan perwujudan

nilai-nilai kekristenan yang kontekstual. Penelitian ini juga berkontribusi secara akademis dalam pengembangan teologi kontekstual, serta secara praktis dan sosial budaya dalam memperkuat identitas lokal dan membangun pemahaman yang terbuka terhadap hubungan antara iman dan budaya.

Kebudayaan merupakan hasil dari proses belajar manusia yang mencerminkan cara hidup, nilai, dan sistem sosial suatu masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Tidak hanya membentuk perilaku dan kepribadian manusia, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjalin solidaritas, menciptakan identitas, serta menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam hubungan antara Injil dan kebudayaan, gereja dipanggil untuk menyampaikan pesan keselamatan secara kontekstual, dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal tanpa kehilangan makna ajaran Kristiani. Gereja Toraja menjadi contoh konkret dari upaya ini, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Toraja dalam pelayanan dan pewartaan Injil melalui pendekatan inkulturasi dan kontekstualisasi. Gereja tidak hanya menjadi pelayan spiritual, tetapi juga pandu budaya yang menjaga harmoni antara iman Kristen dan kearifan lokal.

Etnoteologi adalah pendekatan kontekstual dalam studi teologi yang memadukan etnografi dan teologi untuk memahami bagaimana suatu keyakinan agama dipengaruhi kepercayaan dan praktik keagamaannya

dalam konteks budaya lokal. Melalui metode etnografi, nilai-nilai budaya masyarakat digali, sementara teologi memberikan kerangka pemahaman tentang Tuhan dan ajaran iman. Etnoteologi menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran universal Injil dalam bahasa, simbol, dan struktur budaya yang dimengerti oleh masyarakat setempat, sehingga memungkinkan pewartaan Injil yang efektif dan bermakna. Dengan menghargai keragaman budaya, etnoteologi tidak hanya mengungkap cara suatu masyarakat memahami konsep-konsep seperti Tuhan, wahyu, dan moralitas, tetapi juga melihat bagaimana iman dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan perubahan budaya yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi kualitatif model James P. Spradley yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna budaya melalui perspektif masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini menggabungkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka untuk mengumpulkan data dari informan kunci yang relevan, seperti pendeta, tokoh adat, dan masyarakat Jemaat Gereja Toraja Kondo'. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui empat tahap: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya, untuk menggali struktur makna dan dinamika budaya dalam konteks lokal. Pemilihan lokasi, jenis data, instrumen, serta teknik analisis yang digunakan bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif dan kontekstual mengenai

fenomena yang diteliti, sehingga mampu menyajikan gambaran utuh tentang relasi antara budaya, agama, dan kehidupan sosial.

Tradisi *ma'sanduk* merupakan bagian penting dari upacara adat *rambu solo'* dalam masyarakat Toraja, khususnya di Jemaat Kondo', yang mengedepankan nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Tradisi ini ditandai dengan pembagian nasi oleh masyarakat kepada keluarga yang sedang berduka sebagai simbol kebersamaan dan cinta kasih. Dalam pelaksanaannya, kaum perempuan memegang peran penting, dan struktur sosial Toraja tercermin dalam urutan pelaku berdasarkan status sosial. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap leluhur, tanpa mengesampingkan dimensi empati yang mendalam dari masyarakat sekitar. Dalam konteks sosial, *ma'sanduk* mempererat ikatan kekeluargaan dan memperlihatkan bagaimana komunitas Toraja secara kolektif menanggung beban duka bersama.

Dalam konteks kekristenan, *ma'sanduk* tidak dipandang sebagai bentuk yang negatif atau bertentangan dengan ajaran iman, melainkan sebagai perwujudan kasih, pelayanan, dan solidaritas sebagaimana ditekankan dalam Alkitab (Roma 12:10, Galatia 6:2, 2 Korintus 9:7). Tradisi ini menunjukkan bahwa adat dan iman dapat berdialog dan saling memperkaya melalui pendekatan etnoteologis, yakni teologi yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Gereja Toraja memandang tradisi

ini sebagai wujud inkulturasi iman yang mendorong umat untuk hidup dalam kasih dan pelayanan, selaras dengan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, pendekatan adaptif dan kontekstual menjadi penting agar warisan budaya seperti *ma'sanduk* dapat terus dilestarikan, dimaknai secara teologis, dan berkontribusi pada pembentukan iman Kristen.

B. Saran

1. Bagi jemaat Kondo' baik sebagai majelis gereja dan anggota jemaat diharapkan terus melestarikan tradisi *Ma'sanduk* sebagai bentuk nyata dari kasih dan pelayanan yang sejalan dengan ajaran Injil. Tradisi ini hendaknya tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kehidupan bergereja melalui nilai-nilai kekristenan seperti kebersamaan, empati, dan gotong royong. Jemaat juga didorong untuk terus melakukan refleksi teologis terhadap praktik ini agar tetap sesuai dengan iman Kristen dan menjadi bagian dari ekspresi iman dalam konteks budaya lokal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, kiranya penelitian ini mejadi dasar untuk kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai keterkaitan antara tradisi-tradisi lokal seperti *Ma'sanduk* dengan perkembangan etnoteologi di berbagai konteks budaya Kristen lainnya. Kajian komparatif antar daerah atau denominasi gereja dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya lokal dapat berinteraksi secara harmonis dengan

iman Kristen. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi peran gender, dinamika sosial, dan dampak spiritual dari praktik ini dalam kehidupan jemaat secara lebih luas.

3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan menjadi sarana atau referensi bagi mahasiswa ataupun pendidik yang ingin belajar terkait dengan makna dan nilai dari tradisi *Ma'sanduk* serta menjadi kontribusi penting dalam memahami cara iman Kristen diwujudkan dalam konteks budaya yang beragam, serta membuka ruang dialog antara teologi global dan lokal.